

# MEKANISME PENAIKAN VALENSI BAHASA BALI DIALEK NUSA PENIDA (BBDNP)

A.A. Putu Suari <sup>(1)</sup>, I Ketut Artawa <sup>(1)</sup>, Made Sri Satyawati <sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Jln. Soka No. 35 Kesiman – Kertalangu  
+62 83114485434  
[agung.suari@gmail.com](mailto:agung.suari@gmail.com)

<sup>(2), (3)</sup>Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana  
Jln. Nias No. 13 Denpasar, 80114  
Telepon 0361-224121  
[artawa59@yahoo.com](mailto:artawa59@yahoo.com); [madesrisatyawati@yahoo.co.id](mailto:madesrisatyawati@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Berbagai aspek kajian terhadap bahasa Bali telah dilakukan, antara lain relasi gramatikal dan predikat kedua. Akan tetapi, bahasa Bali memiliki bermacam-macam dialek yang memiliki kekhasannya masing-masing, baik di bidang morfologi, fonologi, semantik, dan sintaksis. dan digunakan Berbagai tulisan telah dihasilkan Tulisan ini mengenai konstruksi verba BBDNP. Konstruksi yang dimaksud pada tulisan ini adalah konstruksi kausatif. Pengausatifan erat kaitannya dengan perubahan valensi. Konsep valensi mengacu pada jumlah argumen yang dapat dihadirkan oleh verba yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah klausa. Perubahan valensi verba yang dilakukan melalui proses kausatif menyebabkan verba akan mengalami peningkatan valensi. Proses pengausatifan ini melibatkan afiks atau pemarkah yang akan dilekatkan pada verba tertentu. Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang mekanisme perubahan valensi BBDNP, diketahui bahwa pemarkah pengubah valensi adalah sufiks kausatif {-ang} dan sufiks kausatif {-in}. Kedua sufiks kausatif ini melekat pada predikat dengan bentuk dasar verba, adjektiva, dan prakatagorial serta verba keadaan sehingga verba-verba tersebut mengalami kenaikan valensi. Di sisi lain, ditemukan pemarkah penurun valensi berupa sufiks pasif{-a}.

Kata kunci: *valensi, kausatif, argumen, afiks.*

## ABSTRACT

This article will be concerned with verbal construction in BBDNP. The construction discussed about causatives verb formation. Causativation is related to valency changes of verb. The concept of valence referes to the number of argument that a head may take, in this case the head is the predicate of a clause. Causativation can increase the valence of a verb. Causative processes involve affixes which will be attached on a particular verb. According to this article, affixes of valency changes are causative suffix {-ang} and causative suffix {-in}. Both of them mark the BBDNP base, such as a verb, an adjective, a precatagorial even state verb. In other side, suffix {-a} can decrease valence of the verb.

Keywords: *valence, causative, arguments, affixes.*

## PENDAHULUAN

Pola kalimat dasar BBDNP menghendaki paling sedikit ada dua konstituen, yaitu Subjek (SUBJ) dan Predikat (PRED). Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh konstituen pengisi PRED (Alwi, dkk., 1993: 361). PRED mengungkapkan hubungan antara pelibat dalam klausa. Istilah konstituen atau pelibat dalam konteks ini disejajarkan dengan istilah *argumen* dalam teori RRG (Van Valin dan LaPolla, 1997: Van Valin, 2004: 8). Argumen itu dikenal disebut argumen PRED. Trask (2007: 23) memberi definisi argumen adalah FN yang diperlukan oleh verba tertentu untuk melengkapi kehadirannya dalam kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi gramatikal (berterima).

SUBJ biasanya diisi dengan kategori N (atau FN) dan PRED diisi dengan V (atau FV). PRED memiliki peranan penting dalam sebuah klausa karena PRED menentukan argumen lainnya, seperti OBJ, OBL dan sebagainya. Oleh karena itu, PRED disebut sebagai unsur *inti* (NUK) dalam klausa (Alwi, dkk., 1993: 336; Van Valin dan LaPolla, 1997: ). Setiap PRED (baik verbal ataupun non-verbal) berkorespondensi logis dengan argumen yang ada pada klausa tersebut. Perhatikan data (1-1) berikut.

- (1-1) a. *Pandè labuh*  
nama orang jatuh  
'Pande jatuh'
- b. *kole ng-labuh-ang Pandè*  
1SG PSV-jatuh-CAUS nama orang  
'Saya menjatuhkan Pande'
- \*c. *kole ng-labuh-ang*  
1SG PSV-jatuh-CAUS  
'Saya menjatuhkan Pande'

Berdasarkan data (1-1) di atas, verba *labuh* 'jatuh' pada klausa (a) menghadirkan satu argumen yang menduduki posisi SUBJ *Pandè* dengan kategori N. Pada klausa (b), verba *labuh* mendapat prefiks nasal dan sufiks {-ang} menjadi *ngelabuhang* 'menjatuhkan'. Verba *ngelabuhang* mewajibkan dua argumen, yaitu argumen FN *kole* 'saya' menduduki fungsi SUBJ dan argumen FN

*Pandè* meduduki fungsi OBJ. Apabila argumen *Pandè* dihilangkan, maka menjadi tidak berterima seperti pada klausa (c).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa verba *ngelabuhang* mewajibkan dua argumen. Kemampuan verba *ngelabuhang* menghadirkan dua argumen FN (*kole* dan *Pandè*) disebut dengan *verba bervalensi dua*. Verba *ngelabuhang* mengalami penaikan argumen menjadi dua argumen setelah mendapat prefiks nasal {*N-*} dan sufiks kausatif (CAUS) {-*ang*}. Payne dalam Satyawati (2009: 218) menyebutkan bahwa proses penaikan valensi ditandai dengan penambahan argumen baru pada struktur inti klausa, seperti pengausatifan, pengaplikatifan. Tulisan ini hanya mengkaji mekanisme penaikan valensi BBDNP melalui proses *pengakausatifan*. Dalam penelitian morfosintaksis BBDNP, khususnya valensi BBDNP diamati beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut diuraikan berikut ini.

- 1) Sufiks apa saja yang dapat merubah valensi verba BBDNP?
- 2) Bagaimana konstruksi kausatif BBDNP?

Secara umum, tujuan dari tulisan ini mengungkap fakta kebahasaan BBDNP terutama terkait dengan bidang morfosintaksis guna memperkaya khazanah linguistik Nusantara khususnya linguistik mikro. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks verba yang dapat merubah valensi verba. Afiks yang dimaksud adalah afiks yang dapat menaikkan dan menurunkan valensi verba. Tujuan lainnya adalah mengkaji konstruksi kausatif BBDNP. Tulisan ini juga diharapkan bermanfaat sebagai informasi serta acuan dasar dalam usaha memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan mekanisme perubahan valensi verba khususnya dan linguistik umumnya. Selain itu, tulisan ini dapat membantu para pelajar, guru, mahasiswa, pemerhati bahasa, dan semua pihak yang tertarik untuk memahami morfosintaksis BBDNP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deduktif-induktif karena penelitian ini bertolak pada suatu kerangka teori yang bersifat universal dan pengetahuan terhadap teori universal tersebut diterapkan pada data alamiah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi melalui pemaparan realitas fenomena bahasa seperti apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma,1993:13).

Penelitian ini dilaksanakan pada 2--5 Mei 2014 bertempat di Desa Sekartaji – Nusa Penida. Pemilihan tempat didasarkan pada lokasi desa yang jauh dari mobilitas keramaian sehingga keaslian bahasa masih terjaga. Data yang diperlukan dalam penelitian valensi BBDNP berupa data kualitatif dalam bentuk lisan dan tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk daftar pertanyaan sintaksis dan daftar pertanyaan AVS (*Austronesian Voice System*). AVS dirancang khusus untuk mengidentifikasi bahasa Austronesia.

Data dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode penelitian linguistik lapangan dan metode kepustakaan (dokumenter). Penelitian linguistik lapangan yang dilakukan melibatkan partisipasi narasumber bahasa secara langsung dilakukan dengan metode khusus, yakni metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan meliputi teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik cakap.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode distribusional. Metode distribusional (metode agih) dengan teknik dasar dari metode distribusional adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL dilanjutkan dengan beberapa teknik lanjutan, diantaranya seperti teknik lesap (delesi), teknik ganti (substitusi) teknik sisipan (interupsi), dan teknik balik (permutasi). Pada bagian akhir, penelitian ini ditulis menggunakan metode formal dengan perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan

tanda atau lambang-lambang tertentu, seperti tanda panah (→), tanda bintang (\*), tanda kurung kurawal ({}), lambang huruf sebagai singkatan, dan berbagai diagram (Sudaryanto,1993: 145).

## PEMBAHASAN

Crystal (2008: 70) memberi definisi *kausatif* adalah istilah yang digunakan dalam penggambaran gramatikal mengacu pada hubungan kausal (*causal*) antara versi alternatif dari suatu kalimat. Artawa (2004: 48) berpendapat bahwa salah satu cara mengungkapkan pengausatifan adalah dengan struktur kalimat kompleks. Pada klausa pertama akan dimarkahi pemarkah kausatif pada verba yang menduduki posisi PRED. Situasi kausatif mencakup dua komponen situasi (*events*), yaitu: penyebab dan efek (*result*) (Comrie, dalam Artawa, 2004: 48--49).

Umumnya, dalam bahasa Bali (selanjutnya BB) pemarkah kausatif adalah *krana* 'karena', namun dalam tulisan ini ditunjukkan ada pemarkah afiks yang menunjukkan kausatif (CAUS). Afiks yang dapat digunakan untuk memarkahi pengausatifan dalam verba BBDNP adalah sufiks {-*ang*} dan {-*in*}. Bentuk-bentuk verba dengan pemarkah kausatif ini dapat menyebabkan kenaikan valensi. Verba pengisi fungsi PRED dapat berasal dari verba keadaan, verba proses atau verba tindakan.

Salah satu contoh pengaplikasian sufiks {-*ang*} telah disajikan pada awal tulisan ini dalam data (1-1). Pada sub bagian selanjutnya akan dibahas lebih terperinci tentang konstruksi kausatif BBDNP.

### **Konstruksi Kausatif {-*ang*}**

Bentuk dasar dari verb kausatif dalam BBDNP dapat berkategori verba, adjektiva dan prakatagorial. Prakatagorial merupakan bentuk dasar terikat dan belum memiliki kategori kata namun sudah memiliki makna dasar (Alwi,dkk., 1993: 104--105; Kardana (2004: 99--100).

Pembahasan konstruksi kausatif {-ang} akan diawali dengan bentuk verba dasar yang berkategori adjektiva. Cermati data (2-1) berikut.

- (2-1) a. *goba-n-nè*                      *badong*  
wajah.LIG.3SG.POSS    hitam  
‘Wajahnya hitam’
- b. *goba-n-nè*                      *badong-ang le*  
wajah.LIG.3SG.POSS    hitam.CAUS 1SG  
‘Saya menghitamkan wajahnya’
- c. *kole*      *ng-badong-ang*      *goba-n-nè*  
1SG      PSV-hitam-CAUS      wajah.LIG.3SG.POSS  
‘Saya menghitamkan wajahnya’

Pada data (2-1), dapat dilihat klausa non-kausatif pada klausa (a) dengan PRED klausanya bukan berkategori verba melainkan adjektiva *badong* ‘hitam’. PRED *badong* menetapkan satu argumen FN *gobannè* sebagai fungsi SUBJ, sehingga PRED *badong* bervalensi satu. Pada klausa (b) bentuk dasar *badong* kemudian dilekati sufiks kausatif {-ang} menghasilkan verba transitif *badongang* ‘menghitamkan’. PRED *badongang* tersebut menetapkan dua argumen, yaitu argumen FN *gobannè* dan argumen FN *le*. FN *le* setelah PRED *badongang* merupakan inkorporasi nominal dalam pembentukan verba, bukan sebagai OBJ. Inkorporasi nominal dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penggabungan N atau PRO dengan verba yang membentuk verba dalam struktur kalimat pasif, sehingga kehilangan perannya sebagai argumen (ARG), menjadi pelaku. Dengan demikian, verba *badongang* mengikat satu argumen, yaitu *gobannè*, namun terjadi peningkatan argumen terhadap kehadiran inkorporasi nominal *le*. Klausa (c) merupakan konstruksi alternatif dengan verba dasar verba tindak yang mendapat prefiks nasal {N-} dan sufiks CAUS {-ang} menjadi verba transitif *ngebadongang* ‘menghitamkan’. Verba tersebut mengikat PRO *kole* ‘saya’ dengan fungsi SUBJ dan FN *gobannè* ‘wajahnya’ dengan fungsi OBJ, sehingga verba *ngebadongang* yang berposisi PRED termasuk verba bervalensi dua.

Bentuk dasar berikut PRED dengan kategori verba intransitif. Struktur kausatif sufiks {-ang} telah disajikan di awal, data (2-2) berikut merupakan contoh lainnya.

- (2-2) a. *senik tho pules*  
 kecil DET tidur  
 ‘Anak kecil itu tidur’
- b. *senik tho pules-ang de*  
 kecil DET tidur.CAUS 2SG  
 ‘Kamu menidurkan anak kecil itu’
- c. *ède m-(p)pules-ang senik tho*  
 2SG PSV-tidur-CAUS kecil DET  
 ‘Kamu menidurkan anak kecil itu’
- d. *senik tho pules-ang-a jak ède*  
 kecil DET tidur-CAUS-PSF PREP 2SG  
 ‘Anak kecil itu ditidurkan oleh kamu’

Pada data (2-2), klausa (a) memiliki PRED yang berkategori verba intransitif *pules* ‘tidur’. Verba intransitif menetapkan satu argumen seperti pada klausa (a). Argumen FN *senik tho* ‘anak kecil itu’ adalah satu-satunya argumen dalam klausa tersebut yang berfungsi SUBJ. Verba *pules* mengalami kenaikan argumen setelah dilekatkan prefiks kausatif {-ang} menjadi *pulesang* ‘meniduri’ seperti pada klausa (b). Verba *pulesang* menjadi verba transitif dengan dua argumen, yaitu argumen *senik tho* ‘anak kecil itu’ dan argumen *ède* ‘kamu’. SUBJ pada kalimat dasar masih menjadi SUBJ gramatikal. Klausa (c) merupakan konstruksi alternatif dengan verba dasar verba tindak yang mendapat prefiks nasal {N-} dan sufiks CAUS {-ang} menjadi verba transitif *mulesang* ‘menidurkan’. Verba tersebut mengikat PRO *ède* ‘kamu’ dengan fungsi SUBJ dan FN *senik tho* ‘anak kecil itu’ dengan fungsi OBJ, sehingga verba *mulesang* yang berposisi PRED termasuk verba bervalensi dua. Penurunan valensi terjadi pada klausa (d) dengan verba *pulesanga* ‘ditidurkan’. Verba *pulesanga* mengalami pelepasan prefiks nasal {N-} dan mendapat pemarah pasif {-a}, sehingga verba tersebut berubah dari verba bervalensi dua menjadi verba bervalensi satu. FN *senik tho* merupakan satu-satunya argumen pada klausa (d), sedangkan FP *jak ède* bukan merupakan OBJ melainkan partisipan pinggiran.

Berdasarkan uraian data (2-2) di atas, fungsi sufiks {-a} pada klausa (d) dapat disamakan fungsinya dengan inkorporasi nominal *de* ‘kamu’ pada klausa (b), sehingga sufiks pasif {-a} selain memasifkan juga sebagai pemarkah persona kedua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemarkah sufiks pasif {-a} menyebabkan penurunan valensi verba dan prefiks nasal {N-} dapat disebut sebagai alat pengatur valensi.

Data (2-3) berikut menunjukkan bahwa bentuk dasar verba CAUS dapat berasal dari bentuk prakatagorial.

- (2-3) a. *iyya*            *aub-ang*            *hèba*  
           3SG            sembunyi.CAUS        1PL  
           ‘Kami menyembunyikan dia’
- b. *hèba*            *ng-aub-ang*            *ya*  
           1PL            PSV-semunyi-CAUS    3SG  
           ‘Kami menyembunyikan dia’

Data (2-3), verba dengan bentuk dasar prakatagorial *aub* ‘sembunyi’ setelah mendapat sufiks CAUS menjadi verba transitif *aubang* ‘menyembunyikan’ pada klausa (a). Pada klausa (b) verba *aubang* memperoleh prefiks nasal {N-} sehingga menjadi *ngaubang* dengan makna yang sama, yaitu ‘menyembunyikan’.

Pemarkah sufiks CAUS {-ang} pada verba BBDNP sangat produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Artawa (2004: 63) bahwa pemarkah CAUS pada verba BB dianggap sangat produktif terutama pada verba statif.

### **Konstruksi Kausatif {-in}**

Pemarkah CAUS selanjutnya adalah sufiks {-in} yang memiliki fungsi sama, yaitu membentuk verba CAUS. Proses pembentukannya memiliki kaidah berurutan seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Sebagai pemarkah CAUS mewajibkan kehadiran OBJ sebagai ARG. Seperti halnya sufiks CAUS {-ang} yang berkombinasi dengan prefiks nasal {N-}, sufiks



CAUS {-in} juga dikombinasikan dengan prefiks nasal {N-} sehingga nantinya dapat mengubah valensi. Cermati data (2-4) berikut.

- (2-4) a. *omah-nè*                      *Luh Sari*              *daki*  
rumah.3SG.POSS      nama orang      kotor  
‘Rumahnya Luh Sari kotor’
- b. *Madè*                      *n-(d)aki-n-in*                      *omah-nè*                      *Luh sari*  
nama orang              PSV-kotor-LIG-CAUS      rumah.3SG.POSS      nama orang  
‘Made mengotori rumahnya Luh sari’
- c. *omah-nè*                      *Luh Sari*              *daki-n-in-a*                      *jak*      *Madè*  
rumah.3SG.POSS      nama orang      kotor-LIG-CAUS-PSF      PREP      nama orang  
‘Rumahnya Luh Sari dikotori oleh Made’

Berdasarkan data (2-4), bentuk dasar PRED dalam klausa (a) berkategori verba keadaan *daki* ‘kotor’ yang tidak memiliki kemampuan untuk mengikat OBJ dan hanya mampu mengikat SUBJ *omahnè Luh Sari* sebagai ARG 1. Pada klausa (b), verba *ngedakinin* ‘mengotori’ termasuk verba transitif dan verba tindak-proses yang mengikat FN *Madè* sebagai argumen satu dan FN *omahnè Luh Sari* sebagai argumen dua. Pelekatan sufiks CAUS {-in} dan prefiks nasal {N-} mampu menaikkan verba keadaan *daki* menjadi verba *ngedakinin* bervalensi dua. Di sisi lain, pelepasan prefiks nasal {N-} dan menambahkan sufiks pasif {-a} dapat menurunkan valensi dari verba bervalensi dua menjadi verba bervalensi satu, seperti pada contoh klausa (c) di atas. Verb *dakinina* ‘dikotori’ merupakan verba tindak-pasif yang mengikat ARG *omahnè Luh Sari* sebagai ARG 1 dan diikuti oleh FP *jak Madè* yang bukan OBJ karena adanya pemarkah *jak* ‘oleh’. Berikut verba CAUS *kedasain* disajikan dalam struktur imperatif seperti pada klausa (d).

- d. *daki-n-in*                      *omah-nè*                      *Luh Sari,*              *Madè!*  
kotor-LIG-CAUS      rumah.3SG.POSS      nama orang      VOC.nama orang  
‘Kotori rumah Luh Sari’

Verba *kedasain* pada klausa (d) berpemarkah CAUS yang mengikat FN *omahnè Luh Sari* sebagai OBJ. Apabila dibandingkan dengan verba *kedas* pada klausa (a), sufiks {-in} meningkatkan valensi

verba dengan menghadirkan OBJ. akan tetapi, dalam struktur imperatif, SUBJ tidak dinyatakan secara eksplisit melainkan terkandung dalam struktur *N vocative* yang tidak dinyatakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai sufiks CAUS {-ang} dan sufiks CAUS {-in} di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua sufiks CAUS tersebut dapat difungsikan sebagai alat pengubah valensi verba, dalam konteks ini adalah penaikan valensi verba. Verba yang dapat dilekati sufiks CAUS {-ang} berkategori verba, adjektiva dan prakatagorial sedangkan verba yang dapat dilekati sufiks CAUS {-in} adalah verba keadaan. Afiks yang dapat menurunkan valensi dalam BBDNP adalah sufiks pasif {-a}. Aspek mikrolingustik lainnya yang menarik untuk dikaji selanjutnya adalah konstruksi klausa simpleks dan klausa kompleks BBDNP. Disamping itu, kajian tentang semantik khususnya mengenai semantik metabahasa sangat menarik untuk dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Artawa, Ketut. 2004. *Balinese Languagei: a typology description*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics: Sixth Edition*. Blackwell Publishing
- Djadjasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kardana, I Nyoman. 2004. *Konstruksi Refleksif dan Diatesis Medial Bahasa Bali*. Denpasar: Disertasi Pascasarjana Universitas Udayana
- Satyawati, Made. 2010. *Valensi dan Relasi Gramatikal Bahasa Bima*. Denpasar: Disertasi Pascasarjana Universitas Udayana
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Trask. 2007. *Language and Linguistics: The Key Concept: Second edition*. Routledge.

Van Valin dan LaPolla. 1997. *Syntax: structure, meaning and function*. Cambridge University Press

Van Valin, Robert. 2004. *An Introduction to Syntax*. Cambridge University Press.